

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta merupakan kebutuhan pokok riil pada setiap keberadaan manusia. Banyak orang yang lapar akan hal itu, oleh karena itu mereka menonton film yang tak terhitung jumlahnya yang bertemakan tentang cinta yang berakhir bahagia dan yang tidak bahagia. Mereka juga mendengarkan berbagai macam lagu 'murahan' tentang cinta namun mungkin tidak ada satu orang yang berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu dipelajari tentang cinta.

Perilaku yang aneh tersebut didasarkan oleh tiga premis yang entah sendiri-sendiri atau bersama-sama menguatkan kesimpulan diatas. Premis pertama yang menyebutkan bahwa tidak ada yang perlu dipelajari tentang cinta, yaitu soal dicintai daripada mencintai; kemampuan seseorang untuk mencintai. Masalah pada premis pertama ini adalah bagaimana dicintai. Ada beberapa jalan dalam pengejaran terhadap tujuan tersebut. Pertama adalah premis yang diungkapkan kaum adam, yaitu untuk mencapai sukses, menjadi sedemikian berkuasa dan kaya raya hingga batas sosial yang dimungkinkan oleh kedudukan seseorang. Kedua adalah premis yang diungkapkan oleh kaum hawa , yaitu membuat dirinya menarik dengan jalan merawat tubuh, pakaian, *make up* dan lain sebagainya. Cara lain yang digunakan baik kaum hawa ataupun kaum adam adalah dengan

mengembangkan tata krama yang menyenangkan, suka menolong, sopan dan tidak mengganggu. Cara-cara tersebut akan membuat diri sendiri dapat dicintai.

Premis kedua mengenai tidak ada sesuatu yang perlu dipelajari tentang cinta adalah masalah obyek. Orang berpikir bahwa mencintai itu merupakan hal yang mudah namun menemukan obyek yang tepat untuk mencintai ataupun dicintai itu sulit. salah satu alasannya yaitu perubahan besar yang muncul pada abad ke-20 dalam kaitannya dengan pemilihan "obyek cinta." Pada abad tersebut dikatakan sebagai abad victorian, yang kita ketahui banyak budaya tradisonal dan sebagian besar cinta bukanlah pengalaman pribadi yang bersifat spontan yang akhirnya berujung pada sebuah pernikahan, tetapi sebaliknya, pernikahan diikat dengan perjanjian oleh masing-masing keluarga yang dilakukan berdasarkan dengan beberapa pertimbangan sosial dan cinta diandaikan akan berkembang setelah menikah.

Premis ketiga yang menyebabkan bahwa cinta tidak perlu dipelajari adalah tentang kebingungan antara pengalaman jatuh cinta dan kondisi permanen berada dalam cinta atau bertahan dalam cinta. Jika dua orang meruntuhkan tembok pemisah diantara mereka dan merasa dekat serta merasa satu, hal tersebut merupakan momen pengalaman yang paling menggembirakan dan paling menggairahkan dalam hidup. Hal tersebut akan sangat menggembirakan dan menguntungkan bagi mereka yang terasing, terpencil tanpa cinta. Keajaiban keintiman dalam sekejap ini akan lebih mudah jika digabungkan dengan ketertarikan hubungan seksual. Oleh karena sifat dasarnya seperti itu, cinta

semacam ini tidak akan berlangsung lama. Hal tersebut dikarenakan karena akan terjadi sebuah kekecewaan, pertentangan dan kebosanan yang sama-sama mereka alami dan mengakhiri segala yang tersisa dari kegairahan awal. Namun, pada awalnya mereka yang melakukan hal tersebut tidak mengetahuinya; pada kenyataannya, mereka menunjukkan intensitas ketertarikan, tergilagila satu sama lain, sebagai sebuah bukti intensitas cinta mereka walaupun hal tersebut hanya membuktikan tingkat kesepian sebelumnya..

Sikap tersebut berarti tidak ada yang lebih mudah daripada mencinta lalu berlanjut pada pandangan yang lazim tentang cinta walaupun buktinya sangat bertolak belakang. Jika dilihat, semua aktivitas diatas hampir tidak ada upaya yang dimulai dengan kerinduan dan pengharapan yang sedemikian dahsyat, walaupun selalu gagal, seperti cinta. Orang akan sangat ingin mengetahui jika hal tersebut gagal dan belajar bagaimana dapat melakukannya dengan lebih baik atau mungkin akan menyerah pada aktivitas tersebut. Aktivitas menyerah merupakan hal yang mustahil pada cinta dan hanya ada satu cara untuk mengatasi kegagalan cinta serta mulai mempelajari makna cinta.

Langkah pertama yang perlu disadari untuk mengatasi kegagalan cinta adalah kita harus bisa mempelajari makna cinta. Cinta itu merupakan seni karena hal ini sama halnya dengan hidup yang juga merupakan seni. Contohnya, apabila kita ingin belajar bagaimana mencintai, kita harus melakukan cara yang sama seperti kita akan mempelajari seni lain, seperti melukis, menyanyi atau seni pengobatan. Dalam mempelajari seni diperlukan dua proses yaitu pertama kita

harus menguasai teorinya dan penguasaan atas praktiknya. Jika kita ingin mempelajari seni musik berupa piano pertama-tama kita harus mengetahui nada-nada dalam piano. Setelah pengetahuan tentang alat musik tersebut telah kita kuasai kita akan menjadi seorang pianis hanya setelah melakukan banyak praktik, sampai pada akhirnya hasil pengetahuan teoritis dan hasil praktik kita mendarah daging. Seperti dalam cinta, kita juga harus memahami tentang makna cinta itu sendiri dan kita benar-benar akan memahaminya apabila kita melakukan praktek-praktek cinta yang telah diungkapkan oleh Formm mengenai praktek cinta yang akan dibahas pada bab Telaah Teori. Di samping mempelajari teori dan praktik ada satu faktor lagi yang diperlukan untuk menjadi ahli dalam seni penguasaan seni harus menjadi pusat perhatian yang utama; di dunia ini benar tidak ada hal lain yang lebih penting daripada seni. Hal ini juga sama untuk pengobatan, seni patung, kerajinan kayu dan cinta. mungkin dalam pernyataan tersebut terdapat jawaban atas pertanyaan tentang mengapa orang dalam budaya kita jarang berusaha mempelajari seni tersebut meskipun mereka jelas-jelas gagal betapa pun mendalamnya kebutuhan akan cinta, hampir selalu ada hal lain yang dianggap lebih penting daripada cinta, seperti sukses, *prestise*, uang dan kekuasaan. Nyaris energi kita digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dan hampir tidak ada yang ditunjukkan untuk mempelajari seni mencintai.

Salah satu upaya untuk mengkomunikasikan hal tersebut, cinta, adalah melalui film, baik film dokumenter, komersial atau film cerita. Disini penulis mengambil tema film cerita. Film merupakan bentuk produk kebudayaan. Film

mempunyai kekuatan mendalam untuk memberikan pengaruh secara psikologis. Kekuatan film terletak pada daya sugestifnya karena pada dasarnya film itu diciptakan berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan kekuatan film dalam merepresentasikan kehidupan sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat. Sadar tidak sadar, setelah menonton film akan ada kesan yang tertanam dalam memori orang tersebut. Kesan tersebut akan mengendap dari dalam diri orang yang bersangkutan, sampai akhirnya memberikan pengaruh kepada pola atau sikap mereka.

Suatu film dapat menceritakan kepada kita mengenai suatu kehidupan, baik tentang sosial, budaya, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Seperti pada tema film yang penulis analisis, *Ayat-Ayat Cinta*. Melalui film, pesan-pesan yang berhubungan dengan tema film dan segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak.

Dengan pertimbangan inilah media film digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan mengenai cinta dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Melalui film diharapkan pesan-pesan mengenai nilai cinta dapat lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat dari berbagai kalangan.

Disini penulis menganalisis film "*Ayat-Ayat Cinta*", yang mana penulis meyakini bahwa film tersebut mengusung tema tentang cinta. Film "*Ayat-Ayat Cinta*" adalah film yang bermutu karena sarat pesan moral dan sangat fenomenal

di tahun 2008. Film "*Ayat-Ayat Cinta*" seolah menjadi lokomotif bagi gerbong film bergenre sejenis. Menyusul lagi adanya film religi yang bergenre sama, yaitu film "Ketika Cinta Bertasbih" yang akan ditayangkan beberapa saat lagi. Munculnya film yang bergenre religi dan roman disebabkan karena ketiadaan film berjenis religi.

Fenomena lain mengenai film ini adalah terbukti dari dua juta penonton dalam waktu hanya dua pekan mampu disedot sebuah film "*Ayat-Ayat Cinta*".¹ Selain itu dalam penayangan perdana, di area studio XXI (twentyone) plaza senayan Jakarta, nuansa timur tengah menghiasi seluruh studio. Setiap penonton yang melewati eskalator akan langsung disapa sebaris senyum balasan gadis-gadis cantik ala Aisha, lengkap dengan gamis dan cadarnya dan beberapa dari mereka membawa baki berisi kurma. Hal tersebut juga terjadi ketika para penonton masuk ke dalam area studio, nuansa Aisha itu lebih kental. Setiap penonton yang datang diberi souvenir sebuah syal untuk penutup wajah (cadar), yaitu syal yang sama seperti Aisha dalam film "*Ayat-Ayat Cinta*". Selain itu bisa disaksikan puluhan wanita berpakaian gamis dan bercadar lalu lalang di seluruh area studio. Fenomena lain juga ditunjukkan oleh para penjaga loket karcis, semuanya berjilbab, gamis dan bercadar. Tidak kalah dengan para penjaga loket karcis yang mayoritas wanita, sebagian pria berwajah-wajah tampan melilitkan *kafiyeh* di lehernya. Cadar tersebut merupakan fenomena tersendiri yang terjadi pada saat film "*Ayat-Ayat Cinta*" ditayangkan perdana.

¹ Dapat diakses melalui, www.multiply.ayat-ayatcintafenomenal.com, 24 February 2008. Pukul 12 pm.

Cadar bisa dikatakan fenomena karena pada waktu film film *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)* yang mana banyak para penonton yang menonton film tersebut mengikuti gaya para tokoh di film tersebut. Sebagai contoh, para pria berubah menjadi pendiam dan lebih puitis seperti Rangga (Nicholas Saputra).

Sebelum film ini dirilis, novel "*Ayat-Ayat Cinta*" karangan Habiburrahman El Shirazy, sudah lebih dulu menghipnotis banyak pembaca. Novel "*Ayat-Ayat Cinta*" berbicara dalam tataran imajinasi yang tanpa batas, sementara film memberikan visualisasi dengan berangkat dari kenyataan di permukaan bumi. Novel "*Ayat-ayat Cinta*" telah menggugah jutaan pembacanya untuk mampu berefleksi pada sosok yang dihadirkan, apakah itu Fahri, Aisha, Nurul, Maria maupun tokoh yang lain, sehingga mampu membawa perubahan pada diri untuk menuju masa depan bangsa yang lebih baik. Kerja keras, komitmen pada nilai luhur, budi pekerti dan perencanaan dalam kehidupan adalah sesuatu yang harus mengisi dalam setiap hembusan nafas kita. Tak salah memang jika menyebut novel ini sebagai Novel Pembangun Jiwa. Puji rahmat mengatakan, "Mungkin tidak hanya saya yang usai membaca novel ini untuk segera membuat perencanaan (*mapping*) ke mana kita akan melangkah, bagaimana ilmu menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan yang kian lama kian abu-abu, bagaimana kerja keras mengisi dalam setiap langkah kita, bagaimana komitmen menjadi

pengikat dalam mencapai tujuan, dan masih banyak lagi pelajaran yang bisa dipetik dari novel ini.”²

Setelah novel ini laku keras dipasaran, Manoj Punjabi (seorang produser Indonesia) setelah membaca novel ini, Manoj tertarik untuk menghadirkan film bertema religi. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh sutradara Indonesia, Hanung Bramantyo. Disini Hanung ingin menyampaikan beberapa hal melalui film ini. Pertama, Islam bukan teroris. Kedua, Islam adalah agama yang lebih mengedepankan cinta, toleransi, sabar, dan ikhlas.

Setelah pernyataan diatas, Hanung lalu memvisualisasikan novel “*Ayat-Ayat Cinta*” menjadi bentuk sebuah film religi. Kehadiran film “*Ayat-Ayat Cinta*” ini sang sutradara seakan ingin mewujudkan sosok Fahri, Aisha, Maria, Nurul dan tokoh-tokoh lainnya dalam visualisasi yang lebih nyata.

Mungkin akan banyak pertanyaan yang muncul dalam benak para penonton setelah menonton film tersebut. Lokasi yang diambil dalam film ini adalah di Semarang, Jakarta dan India. Pertanyaan tersebut muncul dengan beberapa perbedaan “persepsi dan imajinasi” pembaca novel dan “visualisasi” yang disajikan oleh Hanung dalam filmnya, “*Ayat-ayat Cinta*”.

Menurut Puji Rahmat, bahwa dia adalah penggemar Novel “*Ayat-ayat Cinta*”. Dia juga merasakan hal sama dengan berjuta penggemar Novel “*Ayat-ayat Cinta*” lainnya, berangkat dari sebuah ekspektasi setinggi khayalan di luar angkasa dan seindah imajinasi di atas cakrawala, sehingga harus turun ke langit

²Puji Rahmat, Dapat diakses melalui, www.kabarindonesia.com, 6 Maret, 2008.

bumi di lapisan ionosfer untuk bertemu dengan hasil visualisasi sebuah film karya Hanung Bramantyo ini.³ Dalam pandangan Puji Rahmat, sebenarnya jika dilihat secara lebih objektif, kedua karya ini memang mempunyai sisi yang luar biasa pada masing-masing karakteristiknya, namun demikian masih belum dapat untuk disandingkan dalam satu bingkai yang sama.

Banyak para penonton yang belum membaca novel "*Ayat-Ayat Cinta*" sangat setuju bahwa film ini luar biasa bagusnya dan banyak yang terhanyut akan alur cerita yang di tayangkan film tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Puji, "Sementara yang belum membaca melakukan perjalanannya dari tempat peluncuran roket di bumi sehingga menikmati sekali perjalanan meluncur ke stasiun angkasa."⁴

Sedangkan para pembaca novel yang telah terbang terlebih dahulu dalam imajinasinya pada saat membaca novel tersebut, kemudian datang ke bioskop untuk menemukan stasiun luar angkasa akan imajinasinya itu akan memiliki banyak sekali pertanyaan yang ada dibenak para pembaca novel ketika mereka selesai menyaksikan film tersebut.

Film memang berbeda dengan novel. Film merupakan terminologi gambar yang bergerak. Sangat berbeda sekali dengan foto, film bisa menghadirkan unsur dinamis dari obyek yang ditampilkannya itu. Sebagai media audio visual, film mempunyai karakteristik yang berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya

³ Puji, Op.Cit.

⁴ Puji, Op. Cit.

bersifat tekstual atau visual saja, misalnya bahasa dan lukisan.⁵ Hal tersebut didasari dengan keterbatasan durasi dan perbedaan mendasar dari bentuk tulisan ke bentuk audio visual, maka film ini cukup baik dan kreatif dalam menterjemahkan bebas isi novel Habiburrahman El Shirazy. Pemilihan *angle* bercerita dan eksplorasi yang dilakukan dalam beberapa dialog dan adegan mampu memberi sensasi tersendiri. Walaupun demikian, film "Ayat-Ayat Cinta" telah menjadi film yang fenomena pada saat ini.

"Ayat-ayat cinta" memberikan bukti bahwa *audiovisual* sangat bermanfaat jika digunakan untuk kebaikan dan sebaliknya akan sangat berbahaya, jika digunakan untuk sebuah kejahatan dan merusak.⁶ Film "Ayat-ayat cinta" berhasil menghimpun orang Indonesia untuk punya perhatian kembali karena mulai disebutkan telah ditonton lebih dari 3 juta orang dalam waktu singkat sampai Presiden dan Wapres serta beberapa anggota kabinet juga telah menonton film ini.

Film "Ayat-Ayat Cinta" dibuka dengan adegan Fahri yang tengah kebingungan, karena *file-file* komputernya hilang, sehingga harus meminta bantuan tetangganya, Maria, dengan menampilkan dialog bahasa arab (yang kemudian juga mengisi sebagian film) beserta teks terjemahan.

Sebuah awalan yang sangat tidak terduga dan mengejutkan, pilihan yang cukup cerdas, namun khas. Dengan bahasa gambar Hanung merangkai sebuah

⁵ Dapat diakses melalui, www.relawan.net, pada tanggal 27 Maret 2008. pukul 07.00 pm.

⁶ Dapat di akses melalui, <http://media-jabar.blogspot.com/2008/03/media-jabar-sisi-lain-film-ayat-ayat-cinta.html>. dapat Diakses 27 Maret 2008. pukul 07.15 pm.

kekikukan saat seorang perempuan bukan muhrim memasuki *flat* bertuliskan *Baiti Jannati* tempat Fahri dan kawan-kawan tinggal, mulai dari membetulkan posisi duduk hingga saat Syaiful terlambat memberitahu kawannya (Dennis Adhiswara) untuk tidak keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk dan celana pendek. Kejadian yang merupakan simbolisasi yang baik dari akhlak. Fahri dan kawan-kawan saat Maria yang cantik dengan ringan tangan membantu Fahri mengetik ulang proposal tesisnya.

Lalu, ceritapun bergulir, pada saat Fahri hendak pergi *talaqqi* ke tempat ustadz Usman, dengan runtun tergambar bagaimana Maria kemudian meminta tolong untuk membelikan disket dan menghadiahkan *ashir* mangga kepada Fahri, langkahnya sempat terhenti sebentar oleh adegan Noura yang sedang disiksa oleh Bahadur didepan orang banyak tanpa ada yang berani menghalangi hingga akhirnya ia sampai di tempat ustadz Usman. Perjalanan pulang dari *talaqqi* membawa Fahri dalam perkenalan secara tidak sengaja dengan Aisha, yaitu saat ia hendak menghalangi seorang Mesir yang membentak Aisha karena memberi tempat pada orang Amerika, meski untuk itu ia mendapat pukulan.

Setelah perkenalan tersebut, maka menikahlah Fahri dan Aisha. Tetapi tidak sampai disitu saja kisah mereka. Pada saat mereka sedang berbahagia, cobaan datang silih berganti. Pertama, Fahri dituduh telah menghamili seorang wanita bernama Noura, yang mana Noura adalah wanita yang telah ditolong Fahri ketika Noura disiksa oleh ayah tirinya, Bahadur. Kejadian itupun membawa Fahri masuk kedalam penjara. Aisha pun berusaha untuk bisa mengeluarkan Fahri dari

dalam penjara karena Fahri di fitnah. Tapi tidak segampang itu membebaskan Fahri. Fahri butuh saksi kunci yang mengetahui masalah yang sebenarnya. Saksi kunci itu adalah Maria. Tapi sayang Maria sedang sakit dan dalam keadaan koma dan hanya Fahri yang dapat memmbangunkan dan menyadarkannya.

Maka dari itu Aisha meminta Fahri untuk menikahi Maria dan tidak mudah bagi Aisha untuk meminta bukan sekedar mengizinkan tapi meminta suaminya untuk menikahi wanita lain. Jelas, dibutuhkan mental, *kelegowoan*, kejernihan hati dan fikiran dan keikhlasan yang luar biasa. Jelas secara *real* amat sangat tidak mudah. Wanita yang sangat luar biasa.

Alasan yang dikemukakan oleh Aisha juga sangat menarik untuk dicermati. Dia bukan meminta suaminya menikahi karena kasihan pada Maria. Meski dia menyatakan bahwa dia meminta karena kasih dan sayang, dan agar anak dikandungannya mengenal bapaknya, tapi alasan utama yang dia keluarkanlah yang luar biasa.

Secara eksplisit, pesan tentang cinta terdapat dalam dialog yang di ucapkan oleh Aisha, seperti berikut ini:

”Jodoh itu rahasia Allah Fahri. Ada diri muslimah dalam diri Maria, dia butuh kamu...dan bayi dalam kandunganku, butuh ayahnya, Nikahi Maria.”

Karena pesan tentang nilai cinta tidak hanya tersaji secara eksplisit, tetapi juga implisit, melalui karakter tokoh, dialog dan setting situasi, kepekaan untuk menangkap makna yang sebenarnya ingin disampaikan mutlak diperlukan. Tidak

semua pesan yang terkandung dalam film akan diterima dengan persepsi yang seragam oleh semua komunikan. Perbedaan pengalaman, pengetahuan, budaya dan keyakinan akan menyebabkan perbedaan persepsi dan pemahaman akan makna film. Demikian pula belum tentu makna dalam setiap simbol tokoh, dialog dan situasinya akan sama dengan yang di maksudkan oleh sang kreator film.

Mengingat banyaknya tayangan film yang disajikan lewat layar lebar dan televisi akhir-akhir ini yang bertemakan mengenai masalah sex, kekerasan dan horor serta fenomena-fenomena lain yang berlebihan dalam menayangkannya, maka film *Ayat-Ayat Cinta* ini adalah film yang sangat layak untuk menjadi media pembelajaran nilai moral religi bagi para remaja. Fakta yang mendukung pernyataan ini adalah bahwa walaupun menampilkan adegan percintaan, film ini tidak memperlihatkan secara berlebihan. Semuanya dibuat dengan berdasarkan ajaran agama Islam. Dapat ditunjukkan pada saat awal mulanya Aisha dan Fahri bertemu dan akhirnya menikah. Mereka tidak melakukan apa yang di namakan pacaran seperti yang sering diperlihatkan dalam film-film yang bergenre remaja lain, katakan saja film yang berjudul "Radit dan Jani". Islam hanya mengenal *ta'aruf* (perkenalan).

Film yang baik adalah film yang niat untuk penyampaian pesan-pesan, pada intinya hikmah, lewat cerita-cerita yang diambil dari kenyataan. Film juga mampu membuat kita memahami pandangan dunia peradapan lain atau kehidupan dan problemaika kemanusiaan.

Karena alasan itulah maka penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Penulis akan mencari, baik tanda verbal maupun non verbal seperti apa yang digambarkan untuk merepresentasikan nilai cinta. Dari sana, dapat pula dimengerti pesan apa yang sesungguhnya ingin disampaikan melalui film tersebut. Oleh karena itu, digunakan analisa semiotika.

Pada masyarakat modern, fenomena media massa, sebagai sarana komunikasi sekaligus ciri masyarakat tersebut menjadi tidak terelakkan karena kehidupan masyarakat setiap hari selalu dijejali oleh pesan-pesan media.⁷ Film merupakan produk media massa, film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut terdiri dari berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal yang terpenting dari film adalah gambar dan suara. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu. Semiotika (semiologi) menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an sebagai hasil karya Roland Barthes. Barthes menyatakan semua objek kultural yang disajikan media dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud adalah dalam arti luas, tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Pandangan ini juga banyak dianut para semiolog lain, sehingga

⁷ Drs. Alex Sobur, M. Si, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, Hal. 122.

dengan demikian, semiologi selanjutnya dapat digunakan untuk meneliti program televisi dan radio, film, iklan dan fashion.⁸

B. Perumusan masalah

Berdasarkan dari latar diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana film "Ayat-Ayat Cinta" merepresentasikan pesan nilai cinta dengan menggunakan analisa semiologi Roland Barthes?

C. Tujuan penelitian

Dari perumusan masalah diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan penelitian, yaitu:

Mengetahui bagaimana tanda-tanda teks atau simbol-simbol dalam film "Ayat-Ayat Cinta" merepresentasikan pesan nilai cinta dengan menggunakan analisa semiologi Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi disiplin ilmu komunikasi berkaitan dengan pemaknaan tanda-tanda melalui media

⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Yayasan Indonesiatera, Magelang, 2001, Hal. 53.

komunikasi berupa film yang dianalisis dengan menggunakan analisa semiologi.

2. Manfaat Bagi Penulis

Dapat mengetahui bagaimana simbol-simbol dalam film "*Ayat-Ayat Cinta*" yang memuat simbol-simbol yang terkait tentang cinta diterjemahkan.

3. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang secara lebih mendalam mengenai perkembangan cinta yang dapat dilihat melalui simbol-simbol dan tanda-tanda dalam film "*Ayat-Ayat Cinta*", sehingga melalui makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan dalam film tersebut dapat menjadi referensi bagi para penonton dan pembaca tentang bagaimana manusia memaknai cinta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. Komunikasi Islam

Komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan karena komunikasi diperlukan untuk dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Dengan komunikasi, orang dapat berusaha mengajak atau memindahkan pikirannya, perbuatannya untuk mengikuti pemikiran orang yang mengajaknya. Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris "*communicate*", yang bersumber dari bahasa latin

”*communicatio*”, yang berarti pergaulan, peran serta atau kerjasama, dari istilah ”*communis*”, yang berarti sama makna.⁹

Theodorson & Theodorson (1969) mengungkap definisi komunikasi sebagai:

”The transmission of information, ideas, attitudes or emotional from one person or group to another (or other) primarily through symbols.” (Transmisi informasi, ide-ide, sikap atau pernyataan emosional dari satu orang atau kelompok yang disampaikan kepada pihak lain, terutama melalui symbol-simbol tertentu).¹⁰

Definisi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Barelson dan Steiner, komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi ketrampilan dan seterusnya melalui simbol berupa kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain.¹¹

Secara umum komunikasi mempunyai pengertian sebagai usaha mempengaruhi, mengajak sekaligus memindahkan pemikiran, ideologi, pengetahuan, perilaku dan perbuatan; agar dapat mengikuti ideologi, pengetahuan, pengertian serta perbuatan kita.

Disini dakwah dalam bahasa Arab adalah ajakan, seruan, panggilan, yaitu suatu cara dari ilmu pengetahuan yang mengajarkan teknik dan seni menarik perhatian orang lain guna mengikuti suatu ideologi dan perbuatan

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Mandar Maju, Bandung, Hal .60.

¹⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Hal. 89.

¹¹ B. Aubrey Fisher (Drs. Jalaludin Rakhmat), *Teori-Teori Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, Hal. 10.

tertentu.¹² Dakwah juga bisa diartikan sebagai sebuah cara yang mengajarkan mempengaruhi manusia melalui alam pikirannya, dengan tujuan mengubah situasi yang negatif kepada situasi yang positif, memindahkan dari alam kekafiran kepada alam keimanan kepada Allah SWT, dari penjajahan kepada kemerdekaan, dari kebodohan kepada kecakapan, dan sebagainya.¹³ Itulah yang disebut sebagai komunikasi Islam.

Di samping itu, A. Hasymi mengartikan komunikasi Islam merupakan dakwah sebagai ajakan untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu harus diyakini.¹⁴ Lalu Prof. H Abubakar Aceh memberikan penalaran bahwa dakwah adalah komunikasi di antara orang-orang Islam yang merupakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT., yang benar dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.¹⁵

Tujuan dari komunikasi Islam sebagai suatu dakwah perlu dijelaskan secara konkrit untuk memberikan gambaran kepada kita apa yang harus dicapai sebagai suatu tujuan agar tidak menyimpang dari tujuan itu. Di bawah ini ada tiga hal yang pokok yang terpenting dari tujuan-tujuan itu, yakni:

¹² Agus Toha Kuswata dan UU Kuswara Suryakusumah, *Komunikasi Islam: Dari zaman ke zaman*, Arikha Media Cipta, Jakarta, 1990, Hal.11-12.

¹³ Ibid, Hal.12.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, Hal. 13.

- a). Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah kepada Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu, dan tidak pula ber-Tuhan selain Allah S.W.T.
- b.) Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama, karena Allah, menjaga agar amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.
- c). Mengajak manusia untuk menetralkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.

Oleh karena itu orang-orang yang ber-Tuhan Yang Maha Esa harus ikhlas dalam beragama dan menerapkan hukum Allah untuk kepentingan manusia.

Betapapun baiknya teknik komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan dakwah, jika tidak dikembangkan, maka komunikasi itu akan *mandeg*.¹⁶ Komunikasi hendaknya dilakukan dengan orang-orang yang berkepentingan dan memerlukannya. Dalam rangka melakukan komunikasi dan mempengaruhi serta memindahkan pikiran, ideologi, keyakinan dan kemusyrikan kepada ideologi kebajikan, sesuai dengan petunjuk Allah, maka komunikasi harus dapat dilakukan dengan sebaik-baik perkataan. Sejarah perkembangan agama menunjukkan bahwa kebenaran yang diturunkan Allah

¹⁶ Ibid, Hal. 21.

terus menerus dapat berkembang dengan baik, disebarluaskan melalui dakwah oleh para Nabi, Rosul, Ulama dan Mubaligh.¹⁷

Di dalam kehidupan zaman sekarang, komunikasi sebagai suatu proses yang melibatkan adanya suatu interaksi dari adanya komunikasi tersebut, informasi harus diberikan. Fungsi pelaksanaan komunikasi Islam sebagai suatu dakwah, mempunyai fungsi menyebarkan ajaran agama Islam, menyampaikan ajaran-ajaran tersebut kepada orang lain, dengan jalan: meluruskan itiqad, mencegah kemungkaran, membersihkan jiwa, mendorong dan merangsang unuk beramal, mengkokohkan pribadi, membina persatuan dan kesatuan, menolak kebudayaan yang merusak

Setelah melihat penjelasan diatas, maka penulis mengatakan bahwa Jelaslah sudah bahwa film "*Ayat-Ayat Cinta*" merupakan film dakwah. Bisa dikatakan film dakwah karena, film tersebut berisi tentang informasi mengenai seruan ajaran Islam kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT, mengandung ajaran yang benar dan dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Seperti pendapat yang telah disampaikan oleh diatas, film "*Ayat-Ayat Cinta*" ini berusaha untuk menampilkan sesuatu yang menarik dengan menggunakan beberapa teknik penyampaian pesan yang dapat membuat penonton merasa yakin terhadap ajaran Islam dan paham mengenai ajaran

¹⁷ Ibid, Hal. 22.

Islam yang sebenarnya mengajarkan. Film ini juga menekankan bahwa Islam merupakan agama yang lebih mengedepankan cinta; cinta terhadap sesama.

Unsur penyampaian merupakan unsur komunikasi yang paling tersebar luas dalam definisi-definisi tentang komunikasi, begitu pula dengan penggunaan simbol dan proses penyampaian tersebut. Apalagi di masa ini komunikasi telah mencapai suatu titik dimana setiap orang dapat melakukan kontak dengan jutaan orang lainnya secara serentak dan serempak. Hal ini hampir tidak ada lagi batasan-batasan yang menghambat berlangsungnya komunikasi antarpersona. Inilah yang disebut komunikasi massa.

2. Film Sebagai Bentuk Komunikasi Massa

Film sangat berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum¹⁸

Saat ini film digunakan sebagai media komunikasi yang sedang berupaya untuk mencari perspektif yang lebih mampu menangkap substansi film. Film tidak lagi dimaknai hanya sekedar sebagai karya seni (*film as art*)

¹⁸ Dennis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta, 1989, Hal.13.

tetapi lebih pada “komunikasi massa” (Jowwet dan Linton, 1981) dan “praktik sosial” (Turner, 1991).¹⁹

Kedua perspektif tersebut lebih melihat kompleksitas aspek film sebagai medium komunikasi massa yang beroperasi di masyarakat. Film sebagai komunikasi massa karena mendorong dimaknainya film sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif tersebut memerlukan pendekatan yang terfokus dalam proses komunikasi

Sebagai bentuk komunikasi massa, kajian film memandang bahwa komunikasi merupakan *transmission of message* serta *productions and exchange of meaning*. Pertama melihat komunikasi sebagai proses penyampaian pesan-pesan (*transmission of messages*). Seperti yang didefinisikan oleh Carl I. Hovland bahwa komunikasi merupakan proses yang dilakukan oleh individu (*communicator*) yang mengirimkan rangsangan (biasanya symbol-symbol verbal) untuk mengubah tingkah laku individu lain (*communicate*).²⁰ Kedua, komunikasi sebagai suatu aktivitas produksi serta pertukaran makna-makna (*production and exchange meaning*) Hal ini berkaitan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dalam pembuatan makna.

¹⁹ Budi Irwanto, *Film Ideologi dan Militer Hegemoni dalam Sinema Indonesia*, Media Persindo, Yogyakarta, 1999, Hal. 11.

²⁰ Onong U. Effendi, *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, PT. Mandar Maju, Bandung, 1992, Hal.2.

Film merupakan alat komunikasi, berdasarkan pernyataan itu maka dapat didefinisikan apa itu film. Film merupakan media komunikasi massa dengar pandang (*audio visual*) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan menggunakan bahan baku *celluloid* dalam berbagai ukuran melalui proses kimiawi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik.²¹ Dalam perkembangannya film diartikan sebagai rekaman gambar dan atau gambar bergerak, lukisan dan suara menggunakan film, video tape, video disket yang dapat dipertunjukkan.²² Ada juga definisi film yang memperlihatkan film sebagai sebuah bentuk hiburan yang berisikan cerita dan serangkaian gambar bergerak.

*A form of entertainment that enacts a story by a sequence of images giving the illusion of continuous movement.*²³

Film merupakan sebuah bentuk komunikasi dengan tanda karena dalam proses produksinya film menciptakan tanda (*sign*) dan simbol dengan makna (pesan) tertentu. Dimana simbol dan tanda ini terkait dengan bahasa. Dalam prosesnya film layaknya sebuah bahasa yang dirangkai dalam bentuk

²¹ Budi Sampurno, *Peranan Badan Sensor Film Dalam Ikut Menjaga Wajah Wanita Dalam Film*. Dalam Jurnal Media Massa dan Wanita, Proyek Studi Gender dan Pembangunan Fisip UI dan UND Fund for Women

²² Ibid.

²³ Definisi tentang film dapat diakses melalui: <http://www.wordreference.com/definition/film>. Pada tanggal 3 April 2008. Pukul 12.15 pm.

simbol dan tanda yang membawa pesan tertentu didalamnya.²⁴ Sehingga film dapat dilihat sebagai penerimaan sinyal (signal) melalui penerimaan visual dan juga dapat diperlakukan sebagai pesan dengan menarik pesan yang ada didalamnya.²⁵

De Fleur dan Dennis Malvin memperkuat pernyataan tersebut, mereka menyatakan bahwa film disisi produksi dapat dikatakan sebagai wahana untuk menuangkan ekspresi yang dapat mempengaruhi ataupun menghibur. Bahkan sebuah film dapat dijadikan sebagai media penyampaian pernyataan politik dan sosial.

Makna yang dimiliki oleh film bukan berasal dari film itu sendiri melainkan dari hubungan antara pembuat film (produsen film bisa dikatakan prodeuser atau sutradara) dengan penikmat atau penonton dari film itu sendiri.²⁶ Pemaknaan film dibentuk dalam proses produksi sebuah film terkait dengan *addresser* (si pemberi pesan), dimana proses produksi ini akan menentukan bagaimana pesan (*message*) yang akan disampaikan kepada penonton atau *addressee* (dalam model komunikasi Jakobson).²⁷ Dalam pembuatan film, pembuat film mengemas film sehingga mampu untuk menarik penerima pesan secara emosional, bahkan sebuah film dalam

²⁴ Larry Gross, *Sol worth and the Study of Visual Communication*, pada Chapter One: The Development of a semiotic of Film. <http://astro.temple.edu/~ruby/wava/worth/sintro.html>. Diakses pada tanggal 3 April 2008. Pukul 12.30 pm.

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid.

²⁷ Baca, Eka Nada Shofa Alkhajar, Skripsi, *Patriotisme dalam Film (Suatu Analisis Wacana Pagar Kawat Berduri)*, Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, 2007.

mencapai tujuan tersebut mengambil realitas masyarakat sebagai yang diyakini sebagai "kebenaran" untuk menjadi landasan film.²⁸

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner (1980:10): "Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people"²⁹. Maletzke (1963) menghimpun banyak definisi; beberapa diantaranya dikutip disini:

"Unter Massenkommunikation verstehen wir jene Form der Kommunikation, bei der Aussagen öffentlich durch technische Vorbereitungsmittel indirekt und einseitig an ein disperses Publikum (vermittelt werden Maletzke)." (Komunikasi massa adalah kita artikan setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada public yang tersebar).

"A mass communication may be distinguished from other kinds of communication by the fact that it is addressed to a large cross-section of a population rather than only one or a few individuals or a special part of the population. It also makes the implicit assumption of some technical means of transmitting the communication in other that the communication may reach at the same time all the people forming the cross-section of the population (Freidson)." (Komunikasi Massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi Massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar supaya komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat).

"This new form can be distinguished from older types by the following major characteristics: it is directed toward relatively large, heterogeneous and anonymous audience; messages are transmitted publicly, often-times to reach most audience members simultaneously"

²⁸ Edward Jay Whetmore, *Media, Form, Content and Consequence of Mass Communication*, California, Wadsworth Publishing Company, 1989, Hal. 229

²⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rodaskarya, Bandung, 2007, Hal. 188.

and are transient in character; the communicator tends to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense (Wright).” (Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonym; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar).³⁰

Dari definisi-definisi diatas Maletzke (1963) merangkum definisi komunikasi massa, komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonym melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Perkataan “dapat” dalam definisi ini menekankan pengertian bahwa jumlah sebenarnya penerima komunikasi massa pada saat tertentu tidaklah esensial, yang penting seperti dikatakan Alexis S. Tan (1981: 73), *“The communicator is a social organization capable of reproducing the message and sending it simultaneously to large number of people who are spatially separated.”*³¹

Dengan pengertian komunikasi massa diatas, alat-alat yang dimaksudkan adalah media. Dari pemahaman ini, kemudian sebagian ahli komunikasi memunculkan konsep “komunikasi bermedia” yang digunakan untuk membedakannya dengan jenis komunikasi interpersonal.

³⁰ Ibid, Hal. 188-189

³¹ Ibid, Hal. 189

3. Film dan Masyarakat

Dilihat dari 'perspektif sosial', film dimaknai sebagai ekspresi seni dari pembuatan yang melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi, distribusi maupun konsumsinya. Aspek produksi, distribusi dan konsumsi film merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Hubungan tersebut tidak hanya bisa dilihat sebagai hubungan yang linear, yaitu film selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Film dipandang sebagai potret masyarakat. Film merupakan refleksi dari realitas yang tumbuh berkembang dalam masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Garth Jowett:

"it is more generally agree that mass media are capable of 'reflecting' society because they are forced by their commercial nature to provide a level of content which will gurantee the widest possible audience."
(Telah menjadi anggapan umum bahwa media massa mampu "merefleksikan" masyarakat karena ia didorong oleh hakikat komersialnya untuk menyajikan isi yang tingkatnya akan memungkinkan menjangkau audiens yang paling luas.)

Tetapi pendapat Jowwet tersebut hanya mengemukakan metaphor yang tidak memuaskan. Ini sudah barang pasti bahwa kepentingan komersial justru menjadi yang utama bagi isi media film dimana media massa membentuk selera publik.

Tidak hanya mencerminkan budaya masyarakat, media juga dapat menampilkan kembali situasi tersebut serta dapat dipahami masyarakat.

Media sendiri akan selalu memberikan pengertian tentang keadaan masyarakat dan budaya yang ada di sekitarnya. Menurut pendapat Graeme Burton:

*“When the media represent groups of people, they often say things about culture as well, because those groups of people may belong to particular culture or subculture.”*³² (Ketika media menampilkan masyarakat, media juga sering menampilkan budaya masyarakat yang baik, karena masyarakat tersebut mungkin adalah bagian dari kebudayaan tersebut).

Film akan memberikan sebuah representasi dari sebuah realist, yaitu film membentuk dan menghadirkan kembali realitas masyarakat berdasar kode, konvensi, mitos dan ideology dari kebudayaannya, serta memproduksi atau mengulasnya. Seperti perspektif yang dikemukakan oleh Graeme Turner:

*Film does not reflect or even record reality: like any other medium of representation it constructs and ‘represent’ it pictures of reality by way of codes, convention, myths and ideologies of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium.”*³³ (film tidak saja mencerminkan atau bahkan merekam realitas; seperti medium representasi yang lain ia mengkontruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos-mitos dan ideology-ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikasi yang khusus dari medium).

Pendapat tersebut mengkritisi pendapat Garth Jowett bahwa film tidak hanya sekedar refleksi dari realitas namun sebagai representasi dari realitas.

Dalam merepresentasikan realitas, film akan selalu terpengaruh oleh lingkup sosial dan ideologi dimana film tersebut dibuat dan akan berpengaruh

³² Graeme Burton, *More Than Meets The Eye: an Introduction to Media Studies*, Hodder & Stoughton, Great Britain, 1992, Hal.88.

³³ Graeme Turner, *Film as Social Practice*, Routledge, London& NY, 1993, Hal. 131.

kembali pada kondisi masyarakatnya. Dalam waktu yang bersamaan film mengukuhkan satu interaksi reflektif antara representasi sinematik dan pengalaman kehidupan riil yang terjadi di luar layar.³⁴ Disini interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi antara masyarakat dan film yang mana masyarakat dapat belajar dari film dan film dapat merefleksikan kehidupan masyarakatnya. Disamping itu masyarakat dapat diperdayakan melalui film yang mengangkat tema kehidupan masyarakat tersebut. Film juga dapat memarjinalkan sebuah masyarakat melalui ceritanya.

Dari pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa film dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang dapat memberi pengertian-pengertian makna yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Menurut staf pengajar Cineme di Departemen Teater, Illinois State University, film mencerminkan kode-kode budaya dari masyarakat tempat film itu diproduksi.³⁵ Sebenarnya semua film itu adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tidak pernah dimaksudkan untuk itu.

Film dan masyarakat berhubungan sangat dekat dan hal tersebut tidak menghilangkan kenyataan bahwa film merupakan institusi sosial yang memiliki aspek ekonomis sekaligus ideologis. Dimana film berorientasi pada

³⁴ Budy K Zaman, *Masyarakat Sinematik*, Laporan Penelitian, FISIPOL UGM, Yogyakarta, Hal. 38.

³⁵ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi* (Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer), Jalasutra, Yogyakarta, 2007, Hal. 173.

aspek produksi representasi yang akan selalu terpengaruh dengan keseluruhan konteks sosial yang melingkupinya.

4. Semiologi

Semiologi merupakan ilmu tentang tanda. Istilah semiologi berasal dari kata Yunani yaitu *semion* yang berarti "tanda".³⁶ Menurut Winfried North dalam Fredy H Istanto, secara etimologi semiologi berasal dari kata Yunani *sign* dan *signal, sign*. Dalam sebuah Thesis yang berjudul *Representasi Bias Gender Dalam Iklan Televisi*, Rendra menuliskan bahwa Tanda ada di mana-mana: 'kata' adalah tanda, sama halnya dengan gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, bangunan, pakaian, iklan televisi dan semua hasil kebudayaan manusia dapat menjadi tanda. Charles Sanders Peirce dalam Freddy juga mengatakan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi.³⁷

Tidak ada perbedaan antara istilah semiologi dan semiotik. Komarudin Hidayat dalam Drs Alex Sobur mengatakan bahwa:³⁸

Bidang kajian *semiotik* atau *semiologi* adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, *semiologi* berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-

³⁶ Asa Berger Arthur, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2000, Hal. 3.

³⁷ Baca, Rendra Widyatama, Thesis: *Representasi Bias Gender Dalam Iklan Televisi*, Surakarta, Program Pasca Sarjana: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, 2003, Hal. 26-27.

³⁸ Loc.Cit., Drs. Alex Sobur, M. Si, Hal. 106-107.

kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca, ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan dimana "makna-makna" itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.

Jelaslah sudah bahwa kutipan diatas Hidayat tidak membedakan istilah *semiotik* dan *semiologi*. Menurut Terence Hawkes dalam Alex Sobur mengatakan bahwa istilah *semiologi* biasanya digunakan di Eropa, sementara *semiotik* cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris. Atau dalam ungkapan Zoest (1996:2) , penggunaan kata *semiologi* menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sementara *semiotik* lebih tertuju kepada kubu Pierce.³⁹

Semiologi menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, menyusul karya Roland Barthes yang menyatakan bahwa semua karya kultural dapat diolah secara tekstual. Tekstual disini diartikan oleh Barthes adalah harus dinikmati secara luas, tidak hanya terkait dengan aspek linguistik saja. Berarti semiologi dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, fashion, fiksi, drama juga iklan yang ada di televisi.

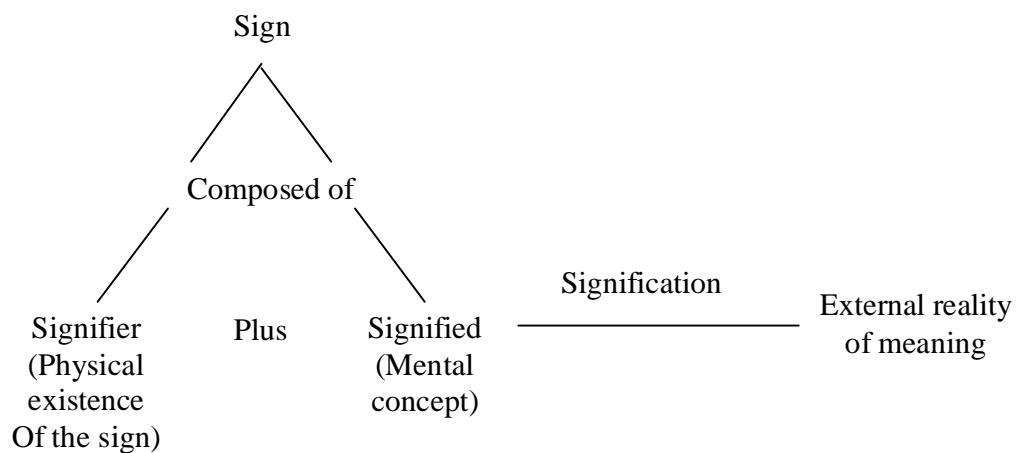
Ferdinand de Saussure (Swiss, 1857 – 1913) menjelaskan bahwa dalam tiap obyek yang dipakai oleh seseorang untuk mengungkapkan sesuatu selalu memiliki peran ganda sebagai "yang menandakan sesuatu" dan sekaligus "yang ditandakan". Dalam tanda terdapat kesatuan *signifier* (penanda) aspek citra-bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan

³⁹ Ibid, Hal, 107.

signified (petanda) gambaran mental atau konsep dimana citra-bunyi itu didasarkan. Hubungan antara penanda dan petanda tersebut dinamakan *signification*, yaitu upaya memberi makna terhadap dunia.⁴⁰

Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dikatakan *signification*, yang dapat dijelaskan sebagai upaya dalam memberi makna pada dunia, ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1: Elemen Makna Saussure



Sumber: Drs. Alex Sobur, M. Si., Analisis Teks Media, 2001, hal. 125.

Signifier dan *signified* adalah produk kultural. Hubungan antara keduanya bersifat *arbitrer* (manasuka) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Oleh karena itu makna signifier harus dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau

⁴⁰ John Fiske, *Cultural and Communication*, Methuan & Co. Ltd, London, 1990, Hal 44.

kode yang membantu menafsirkan makna. Hubungan ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

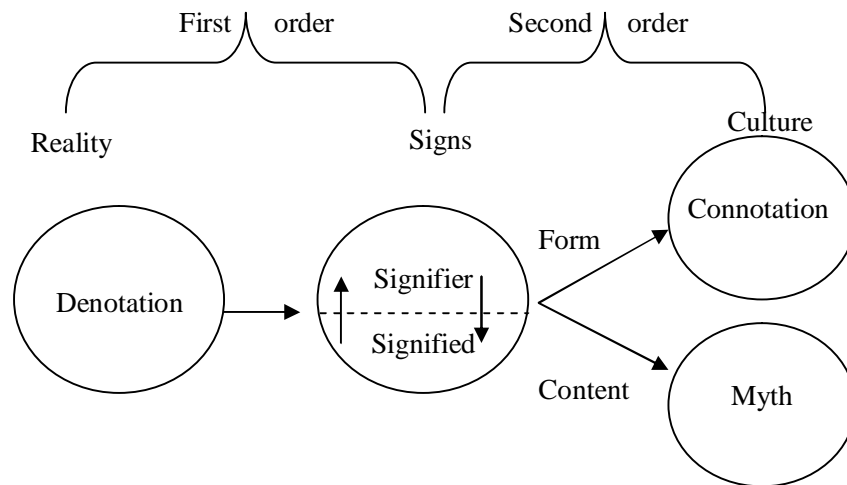
- a. Ikon adalah tanda yang menampilkan kembali benda atau realitas yang dikandung. Contoh gambar-gambar dan patung-patung
- b. Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai. Contoh: asap adalah indeks dari api
- c. Simbol adalah sebuah tanda dimana hubungan antara signifier dan signified semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.⁴¹

Dalam pandangan Saussure, makna sebuah tanda sangat dipengaruhi oleh tanda yang lain. Tanda "mengekspresikan" gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi secara implisit, tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia yang disengaja dan bertujuan menyatakan maksud.

Sementara itu, seorang pengikut Saussure, Roland Barthes (1915 – 1980) membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar berikut:

⁴¹ Drs. Alex Sobur, M. Si, Si,Op. Cit, *Analisis Teks Media*. Hal. 126

Bagan 2: Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: Drs. Alex Sobur, M. Si, Analisis Teks Media, 2001, Hal. 127.

Dari gambar tersebut, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari komunikasi serta nilai-nilai kebudayaan. Konotasi memiliki makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Bisa

dikatakan pula, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.⁴²

Semiologi Barthes memang mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Tetapi Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan (*signifikasi*), Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai masyarakat.

Mitos tersebut terletak pada signifikasi tahap kedua. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedangkan yang kedua merupakan mitos, yang dipahami Barthes sebagai metanahasa (*metalanguage*). Disini mitos adalah proses berfikir dan pengkonseptualisasian yang dimiliki oleh sebuah kebudayaan dan anggota-anggotanya tentang sesuatu atau tentang pengalaman sosial mereka. Mitos ini dibangun oleh mata rantai pemaknaan yang ada.

Perspektif mitos dari Barthes inilah merupakan salah satu ciri khas semiologinya dan membuka renah baru semiologi yaitu penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian budayanya, seperti iklan, fotografi, fashion, musik dan lain-lain.

Analisis semiologi pada dasarnya merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita melihat

⁴² Ibid, Hal. 128.

(membaca, menyaksikan), mendengar atau keduanya, suatu naskah, narasi atau produk media lainnya. Analisis semiologi bersifat paradigmatis, yaitu berupaya menemukan makna, termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah "teks".⁴³ Teks pada penelitian ini adalah film "Ayat-Ayat Cinta".

5. Nilai Cinta

Wikipedia, sebuah ensiklopedia online mengungkapkan bahwa kata "love" digunakan untuk menjelaskan karakteristik sebuah status, hubungan atau situasi yang diperkirakan berasal dari istilah indo-iran dari abad ke-12 yang mengalami evolusi gramatikal. *Oxford English Dictionary* menjelaskan kata di dalam bahasa Inggris, "love" berawal dari istilah *old English*, yaitu "lufu", "lufu", atau "lufu", yang berasal mula dari kata "lufu" dalam bahasa *Old High German* kata ini sendiri diperoleh dari kata "lufu", "lufu", dan "lufu" dari bahasa sansekerta dan *Old Aryan*, yang berarti "pleasing" atau "senang".⁴⁴ Kata tersebut selanjutnya dideskripsikan sebagai sebuah rasa dalam wujud tindakan afeksi dan sebuah emosi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, edisi *lux*, menyatakan bahwa cinta adalah rasa kasih dan sayang. Hal yang sama juga diungkapkan oleh seorang psikolog asal Amerika Serikat, Ashley Montagu, memandang cinta

⁴³ Kurniawan, *Op. Cit.*, Hal. 23.

⁴⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/love_%28disambiguation%29. Diakses tanggal 3 April 2008. Pukul 12.35 pm

sebagai sebuah perasaan memperhatikan, menyayangi dan menyukai yang mendalam.⁴⁵

Selain itu Imam Al - Qusyairi Al- Naisaburi dalam risalah, definisi cinta bisa diterjemahkan menjadi enam macam, yaitu cinta sebagai sesuatu yang murni dan rasa sayang hingga cinta sebagai benih kehidupan dan tempat kejayaan ataupun kehinaan. Ada hal-hal yang mempengaruhi pengungkapan cinta kepada seseorang agar terwujud cinta yang sehat. Dalam ajaran Islam ada tiga hal yang menyebabkan timbulnya perasaan cinta. Jika ketiga hal ini menguat dan sempurna, cinta pun menjadi kuat dan mengakar. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang membuat ia dicintai kekasihnya
- b. Perhatian terhadap sifat-sifat yang dimiliki seseorang
- c. Keserasian antara orang yang mencintai dan orang yang dicintai kita

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang derajatnya paling tinggi di banding dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia dianugrahi rasio; ia adalah makhluk yang sadar akan dirinya; ia mempunyai kesadaran tentang dirinya, sesama, masa lalu dan kemungkinan masa depannya.⁴⁶ Manusia lahir dan mati bukan kehendaknya, hal itu merupakan fakta bahwa kesadaran akan diri sebagai entitas yang terpisah dan kesadaran akan jangka pendek hidupnya. Manusia akan mati sebelum mereka yang ia

⁴⁵ Dian Widiyanti, S. Psi, Op. Cit., Hal. 37.

⁴⁶ Erich Fromm, *The Art of Loving*, Fresh Book, Jakarta, 2004, Hal. 10.

cintai atau mereka mati lebih dulu sebelum dirinya, kesadaran akan kesendirian dan keterpisahannya, akan ketidakberdayaannya terhadap kekuatan alam dan masyarakat, semuanya itu membuat eksistensi dirinya yang terpisah dan terpecah menjadi penjara yang tak tertahankan. Ia akan mengalami gangguan kejiwaan jika tidak dapat membebaskan diri dari penjara itu dan keluar menyatukan diri dalam bentuk apa pun dengan manusia lain dan dengan dunia luar.

Sumber dari segala kegelisahan adalah pengalaman keterpisahan. Terpisah itu bisa berarti terputus, tidak ada kemampuan untuk menggunakan potensi manusia. Dengan kata lain, terpisah berarti tidak berdaya, tidak mampu memahami dunia, benda dan orang secara aktif; hal tersebut juga berarti bahwa dunia dapat menyergap diri seseorang tanpa kemampuan memberi reaksi.

Ada bebrbagai konsepsi yang hidup di alam pikiran warga nasyarakat mengenai hal-hal yang mendasar dalam hidup. Nilai cinta adalah salah satu nilai mendasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Erich Fromm, dalam bukunya *The Art of Loving*, menyebutkan bahwa cinta adalah jawaban atas problem eksistensi atau (dasar) keberadaan manusia.⁴⁷

Pada dasarnya, kebutuhan manusia yang paling dalam adalah kebutuhan untuk mengatasi keterpisahannya dan meninggalkan penjara kesendiriannya. Dari zaman ke zaman dan budaya, manusia selalu dihadapkan

⁴⁷ Ibid, Hal. 11.

dengan solusi atas pertanyaan yang satu dan sama; pertanyaan tentang bagaimana mengatasi keterpisahan, bagaimana mencapai penyatuan, bagaimana melampaui kehidupan individual masing-masing dan mencapai satu keutuhan. Kemudian manusia menjawab persoalan ini dengan cara yang berbeda-beda. Salah satu caranya adalah dengan menenggelamkan diri dalam keadaan orgiastik. Keadaan ini bisa berupa *trance* yang memang muncul dari dalam atau bantuan alkohol atau obat bius.

Cara lain yang ditempuh manusia adalah dengan melakukan penyatuan dengan kelompok-kelompok yang terdiri atas dasar adat-istiadat, kebiasaan atau kepercayaan. Jalan itu ditempuh hanya karena untuk mencari ketentraman dan keselamatan; individu lenyap dalam kesatuan yang lebih besar. Jika "aku" tidak berbeda dari orang lain, jika "aku" tidak memiliki perasaan-perasaan atau pemikiran-pemikiran yang berbeda dari orang lain, jika "aku" menundukkan diri dalam kebiasaan-kebiasaan, pakaian, gagasan atau pemikiran yang serupa dengan orang lain, maka "aku" akan selamat dari situasi kesendirian yang mencekam (*frightening experience of aloness*). Dalam usaha mendorong konformitas, kekuasaan yang ada menggunakan cara yang berbeda. Rezim otoritarian seringkali menggunakan ancaman, teror dan kekerasan, sementara negara-negara demokratis menggunakan sugesti dan propaganda.⁴⁸

⁴⁸ Ibid, Hal. 20-22.

Cara ketiga untuk mencapai penyatuan terletak pada aktifitas kreatif. Contohnya adalah seniman atau pekerja terampil. Mereka dapat mencipta menyatukan dirinya dengan karyanya yang menjadi cermin dunia di luar dirinya. Seperti pelukis yang membuat lukisan dan seperti tukang emas yang membuat emas; dalam segala kerja yang kreatif, pelaku dan karyanya menjadi satu dan manusia menyatukan dirinya dengan dunia dalam proses penciptaan itu. Sementara dalam proses kerja yang berlangsung di dunia modern, pekerja semata-mata berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari mesin atau organisasi birokratik yang ada. Pekerja dalam dunia modern berhenti menjadi dirinya sendiri karena tidak adanya kesatuan yang diraih dalam konformitas di dunia kerja.⁴⁹

Keterpaduan yang dicapai dalam kerja produktif tidaklah bersifat antarpribadi; keterpaduan yang dicapai dalam peleburan orgiastik bersifat sementara sedangkan keterpaduan yang dicapai oleh kesesuaian hanyalah keterpaduan semu belaka. Semua itu hanya mewakili jawaban parsial atas problem eksistensi. Jawaban yang utuh tersebut terletak pada pencapaian pencapaian penyatuan antarpribadi, peleburan dengan pribadi lain, dalam *cinta*. Hasrat akan peleburan antarpribadi inilah yang paling kuat pengaruhnya dalam diri manusia, yaitu kekuatan yang menjaga ras manusia, klan, keluarga atau masyarakat selalu bersamakegagalan untuk mencapai semua peleburan tersebut akan menyebabkan gangguan kejiwaan atau penghancuran diri

⁴⁹ Ibid, Hal. 29-30.

sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, tanpa adanya cinta, kemanusiaan tidak akan pernah eksis hingga saat ini.

Nabi Muhammad Saw juga memberikan fondasi ajaran cinta yang sejuk dan begitu indah, diantaranya:

”Cintailah Allah sebab segala limpahan karunia dan nikmat-Nya; cintailah diriku karena kecintaanmu kepada Allah; cintailah keluargaku karena kecintaanmu kepadaku (HR Tirmidzi).”⁵⁰

”Barang siapa ingin dicintai Allah dan Rosul-Nya, hendaknya ia berbicara benar (jujur), menepati amanat, dan tidak mengganggu tetangganya (HR Thabrani).”⁵¹

”Cintailah kekasihmu sekedarnya saja sebab bisa saja suatu saat nanti dia akan menjadi orang yang membencimu. Dan bencilah yang membencimu sekedarnya saja, sebab bisa saja suatu saat nanti dia akan menjadi orang yang mencintaimu.”

”Cintailah orang lain seperti halnya kamu mencintai dirimu sendiri dan bencilah kepadanya sebagaimana kamu membenci dirimu sendiri (Ali bin Abi Thalib).”⁵²

Dari semua hadist diatas mengenai cinta, maka jelaslah bahwa dalam Islam ada cinta dan itu tergantung dari pribadi masing-masing orang.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai cinta. Dapat dibuktikan, bahwa Islam sangat memuliakan wanita karena surga itu dibawah telapak kaki ibu dan itu merupakan dasar ajaran Islam. Islam tidak memperbolehkan seorang suami muslim untuk memukul isterinya. Seperti dalam hadist Rosul yang berbunyi: ” *La tadhribu imaallah*” yang berarti ”janganlah kalian memukul kaum perempuan”. Disini seorang suami

⁵⁰ Dian Widiyanti, S. Psi, *Ensiklopedia Cinta*, PT Mizan Bunaya Kreativa, Bandung, 2006, Hal.51.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

diperbolehkan memukul isterinya bila ada tanda-tanda *nusyuz*, tindakan seorang isteri yang tidak bershabat dengan suaminya. Dalam Islam, suami-isteri ibarat dua ruh dalam satu jasad. Jasadnya disini adalah sebuah rumah tangga. Mereka harus saling menjaga, saling menghormati, saling mencintai, saling menyayangi, saling mengisi saling memuliakan dan saling menjaga. Arti dari isteri yang *nusyuz* adalah isteri yang mengingkari janji suci perkawinan dan isteri yang tidak menghormati, menjaga dan memuliakan suaminya. Jika *nusyuz* itu terjadi pada seorang isteri, maka Al-quran memberikan tuntunan bagaimana seorang suami harus bersikap untuk mengembalikan isterinya ke jalan yang benar. Dalam surat An-Nisaa ayat 34 terdapat tiga tahapan tuntunan untuk seorang suami, yaitu:

- a. Menasehati isteri dengan baik-baik, dengan kata-kata yang bijaksana, kata-kata yang menyentuh hati sehingga isterinya dapat kembali ke jalan yang benar dan lurus
- b. Apabila dengan cara nasihat tidak bisa, maka Al-quran memberi jalan untuk pisah tempat tidur dengan isteri. Hal itu bertujuan agar isteri yang *nusyuz* dapat merasakan dan introspeksi diri
- c. Tapi apabila dengan cara pisah ranjang tidak bisa membuat seorang isteri itu jera, maka seorang suami boleh memukulnya isterinya, dengan syarat: telah menggunakan dua cara diatas, tidak boleh memukul muka, tidak boleh menyakitkan.

Hal lain juga dibuktikan bahwa Islam sangat menghormati masyarakat non-muslim. Disini rasa hormat merupakan wujud dari cinta. Kitab suci Al-quran menyuruh kaum muslim untuk memperlakukan non-muslim dengan cara yang lebih baik dan adil. Selain hak dan kewajiban ibadah, mereka sama dengan muslim dalam hak-hak dan kewajiban yang berkenaan dengan kehidupan sosial dan sebagai warga negara. Keimanan Islam disini berusaha memperkuat hubungan antara non-muslim dengan muslim dengan mendorong mereka untuk mengunjungi mereka dan makan-makanan mereka, menolong mereka dan menumbuhkan rasa toleransi diantara muslim dan non-muslim.

Dalam Al-quran dikatakan: ” Tuhan tidak melarangmu, dalam hal orang-orang yang memerangimu bukan karena agamamu, tidak pula mengusirmu dari rumahmu, untuk menghadapi mereka dengan baik dan ramah, karena Tuhan mencintai mereka dengan adil”.⁵³

Penulis seorang Kristen Eropa, Sir TW Arnold, tidak mempermasalahkan tentang bias atau prasangka, termuat dalam buku karangannya *The Preaching of Islam*: Paksaan bukan faktor penentu dalam memeluk agama dan ini bisa dilihat dari hubungan dekat antara kristen dan Islam di Arab, Muhammad sendiri pernah melakukan persetujuan dengan beberapa suku Kristen dengan menjanjikan perlindungan dan membebaskan

⁵³ DR. Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001, Hal. Hal. 359-360.

mereka untuk menjalankan agama mereka, juga pemuka gereja tidak terganggu hak dan kewajibannya.⁵⁴

Dengan menghayati benar-benar kandungan ayat suci Al-quran dan hadis-hadis Rosulullah, maka jelaslah mengenai ajaran Islam sebenarnya, yaitu lebih mengedapankan *cinta*.

Setelah mengetahui semua fakta tentang cinta dalam Islam, maka selanjutnya Fromm mengungkapkan bahwa ada perbedaan di antara tipe-tipe cinta yang beragam jenisnya. Perbedaannya tergantung pada jenis obyek yang di cintainya sebagai berikut:⁵⁵

a. Cinta Persaudaraan

Jenis cinta yang paling fundamental yang mendasari semua jenis cinta adalah cinta persaudaraan (*brotherly love*). Yang dimaksudkan adalah sebuah rasa tanggungjawab, perhatian, penghormatan, serta pemahaman akan setiap manusia lain yang ingin kita majukan hidupnya. Ini merupakan jenis cinta yang dimaksudkan dalam Injil melalui kalimat:

”Cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri sendiri.”

Ciri khas dari cinta ini adalah tidak adanya eksklusifitas. Cinta persaudaraan didasarkan pada pengalaman bahwa kita semua juga tidak selalu ”sederajat” dengan maksud semua manusia pasti akan selalu membutuhkan bantuan manusia lain.. cinta pada orang yang

⁵⁴ Ibid, Hal 361.

⁵⁵ Erich Fromm, *Op.Cit.*, Hal.11.

membutuhkan bantuan, yang lemah dan yang keamanannya terancam. Perasaan kasih sayang mensyaratkan adanya pemahaman dan identifikasi

b. Cinta keibuan

Cinta ibu adalah suatu peneguhan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan-kebutuhan seorang anak. Hal tersebut mengandung dua aspek: pertama adalah pemeliharaan dan tanggungjawab yang diperlukan demi kelanjutan hidup dan perkembangan sang anak, kedua adalah penanaman cinta ke dalam jiwa sang anak yang akan memberikan kepadanya rasa syukur atas kehidupan yang diterimanya dan bukan hanya keinginan untuk tetap hidup. Hanya wanita yang penuh kasihlah yang dapat mencintai seperti itu, termasuk akhirnya rela menanggung perpisahan yang terjadi dengan anak-anaknya dan bahkan tetap mencintai mereka sesudah perpisahan tersebut.

d. Cinta erotis

Cinta jenis ini mendambakan peleburan secara total, penyatuan dengan pribadi lain. Pada hakekatnya cinta erotis bersifat eksklusif dan tidak universal. Cinta inilah yang barangkali merupakan bentuk cinta yang paling tidak dipercaya. Cinta erotis sering dikaitkan dengan pengalaman eksplosif jatuh cinta; suatu keruntuhan tiba-tiba atas tembok pemisah yang ada di antara dua orang yang masih terasa masih asing satu sama lain. Kemudian pengalaman keintiman yang tiba-tiba ini pada dasarnya bersifat sementara. Kebanyakan orang mengatakan bahwa gagasan tentang cinta

juga seringkali di samakan dengan keinginan seksual, sehingga mereka mudah terbawa pada kesimpulan yang salah bahwa mereka sedang mencintai orang lain. Padahal yang terjadi sesungguhnya adalah situasi dimana mereka saling menginginkan secara fisik. Bila keinginan untuk penyatuan fisik tidak dirangsang oleh cinta, maka cinta itu hanya membawa pada penyatuan yang bersifat orgiatis dan sementara. Cinta erotis apabila memang merupakan cinta, mempunyai satu premis yaitu: bahwa saya benar-benar mencintai dari hakekat keberadaan saya dan menerima pribadi yang lain dalam hakikat keberadaan saya. Lebih jauh, mencintai seseorang bukan hanya melibatkan perasaan yang kuat saja, melainkan juga melibatkan suatu keputusan, suatu penilaian dan suatu perjanjian.

e. Cinta diri

Ada keyakinan yang mengatakan bahwa mencintai orang lain adalah hak. Sementara mencintai diri sendiri adalah buruk. Selama kita mencintai diri sendiri, maka selama itu pula kita tidak mencintai orang lain. Ada pula yang beranggapan bahwa cinta diri sendiri sama dengan mementingkan diri. Freud mengungkap bahwa cinta adalah manifestasi libidal yang diarahkan pada orang lain yang berbentuk cinta atau diarahkan pada diri sendiri yang berbentuk cinta diri (*self love*). Dengan demikian, cinta dan cinta diri sendiri saling menutup diri, dengan pengertian jika yang satu semakin bertambah yang lain akan semakin berkurang.

Sebenarnya cinta pada diri sendiri memiliki kaitan yang tidak terpisahkan dengan cinta pada semua makhluk lain. Secara umum, premis-premis tersebut terbangun sebagai berikut: tidak hanya orang lain, tetapi kita sendiri juga merupakan obyek dari perasaan dan sikap-sikap kita; sikap-sikap terhadap orang lain dan diri sendiri memiliki kaitan secara mendasar. Oleh karena itu, senantiasa harus ada sikap dan cinta terhadap terhadap diri sendiri pada orang-orang yang mampu mencintai orang lain. Cinta sejati bukanlah perasaan yang ditimbulkan oleh orang lain melainkan suatu usaha aktif demi perkembangan dan kebahagiaan orang yang dicintai - yang berakar pada kemampuan seseorang untuk mencintai. Bila seseorang mampu mencintai secara produktif, maka ia juga mencintai dirinya sendiri; namun bila ia hanya mampu mencintai orang lain, maka ia berarti ia tidak dapat mencintai sama sekali. Mementingkan diri sendiri dan keterpusatan (egosentris); itulah yang sebenarnya harus dihindari karena dengan melakukan hal tersebut seseorang sebenarnya membenci dirinya.

f. Cinta Tuhan

Dalam semua agama teitis, Tuhan adalah nilai tertinggi yang paling didambakan. Cinta Tuhan adalah karunia. Sikap religius yang benar adalah mempercayai karunia ini dan menghayati diri sebagai yang kecil dan tak berdaya. Karakter cinta Tuhan berkaitan erat dengan pentingnya unsur-unsur patriarkhal dan matriarkhal dalam sebuah agama. Dalam

konteks patriarkhal, Tuhan itu adil dan tegas; Dia memberi hukuman dan pahala. Sedangkan dari segi matriarkhal dalam agama, Tuhan mencintai dan merengkuh kita, tidak pandang bulu, seperti layaknya ibu; menolong, melindungi dan mengampuni.

Menurut Fromm, karakter aktif dari cinta selalu memuat elemen-elemen dasar, yaitu memberi, perhatian, tanggungjawab, penghargaan dan pemahaman.⁵⁶ Elemen-elemen dasar tersebut juga tidak akan mungkin dicapai tanpa adanya sikap rendah hati, berani, percaya dan disiplin.⁵⁷

Walaupun dalam kehidupan yang nyata ini manusia seringkali mengumbar segala sesuatu mengenai cinta, seringkali juga manusia kurang paham bagaimana cara yang tepat untuk menunjukkan cinta yang sesungguhnya. Maka dari itu, semua manusia perlu mendapatkan pengajaran dan pelatihan sejak dini mengenai cinta. Pengajaran itu dimulai sejak masih dalam masa kanak-kanak. Pengajaran mengenai cinta tersebut dapat diperoleh di sekolah secara formal dan informal, secara langsung atau tidak langsung, lewat kegiatan mendengar dan melihat. Sarana belajar didapatkan bukan hanya dari guru, keluarga dan masyarakat saja tetapi pengajaran cinta dapat diperoleh dengan melalui media, termasuk film yang memungkinkan kita dapat melihat luas tanpa batasan waktu.

⁵⁶ Ibid, Hal. 44.

⁵⁷ Ibid, iii.

F. Kerangka Pemikiran

“Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial” itu merupakan pendapat Margaret M Poloma. Dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa realitas merupakan bentukan manusia, sepereti dengan pernyataan Berger yang dikutip oleh Eriyanto dalam buku *Analisis Framing* bahwa realitas tidak dibentuk secara alamiah akan tetapi realitas dibentuk atau dikonstruksikan oleh manusia.⁵⁸ Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan media. Media pada hakikatnya bekerja untuk membentuk atau mengkontruksi realitas. Hal ini dikarenakan fungsi atau pekerjaan media adalah menceritakan realitas, maka seluruh hasil produksi dari media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan (*contructed reality*).⁵⁹ Media dengan bentuk nyatanya berupa bahasa, membentuk sebuah pencitraan akan suatu realitas sehingga realitas tersebut terlihat baik. Seperti dikemukakan oleh Hamad bahwa realitas dapat pula sebagai pencipta dari realitas.⁶⁰

Dapat dibuktikan bahwa media adalah sesuatu yang tidak berwajah netral dalam menginformasikan sesuatu hal. Pernyataan tersebut dapat di pertegas melalui pernyataan Althusser mengenai media, dimana dinyatakan bahwa media dalam hubungan dengan kekuasaan, mencapai posisi yang strategis karena media cenderung berada dekat dengan pihak yang berkuasa (*ideological state*

⁵⁸ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Idealogis dan Politik Media*, Yogyakarta, Lkis, 2002, Hal. 15.

⁵⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 88.

⁶⁰ Ibnu Hamad, *Media Massa dalam Komunikasi Politik: Saluran atau Agen Politik?*” dalam Jurnal *Media Watch Kupas*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2001, Hal. 52-60.

apparatus).⁶¹ Pemikiran Althusser yang melihat penguasaan media pada satu kekuasaan tertentu berbeda dengan Antonio Gramsci yang melihat media merupakan sarana atau ajang pertarungan ideologi sehingga bias merepresentasikan ideologi penguasa juga sebagai alat resistensi atau pengangkatan ideologi kelompok ter subordinasi dalam masyarakat.⁶²

Proses pembentukan oleh media, bila mengikuti Berger dalam proses pembentukan realitas maka media juga akan mengalami tiga proses yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Pada proses awal realitas yang ditangkap media digambarkan kembali dalam produk hasil eksternalisasi media bias berupa surat kabar, film dan lain-lain. Dalam proses produksi proses eksternalisasi media, berbagai macam pikiran dan *mind set* yang berasal dari *stock of knowledge* yang dimiliki oleh aktor dalam media, sehingga membuat realitas yang tergambar media tidak murni lagi. Hal tersebut (hasil eksternalisasi) diberitakan atau disampaikan terus menerus sehingga membentuk realitas tersendiri dalam masyarakat. Hal tersebut terkait dengan proses objektifikasi. Setelah proses objektifikasi, maka produk media tersebut dikonsumsi dan meresap dalam pemikiran masyarakat sehingga membentuk makna atau pemahaman akan sesuatu yang digambarkan oleh media tadi.

⁶¹ Al-Zastrouw Ng, *Membaca Berita yang Tidak Diberitakan, dalam Winarko, H. Mendeteksi Bias Berita: Panduan Untuk Pemula, Kajian dan Layanan Informasi untuk kedaulatan Rakyat (KLIKIR)* untuk Garda Bangsa, Yogyakarta, 2000, Hal. Xii.

⁶² Ibid.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai media massa, maka disini peneliti tertarik untuk meneliti film "Ayat-Ayat Cinta". Film "Ayat-Ayat Cinta" dikatakan sebagai media karena film merupakan produk media massa. Atas dasar pernyataan tersebut, maka film adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Informasi pada film tersebut berisikan pesan-pesan yang mana informasi tersebut ditujukan untuk masyarakat secara luas dan bukan diperuntukkan secara pribadi.

Van Zoest mengatakan bahwa film semata-mata dibangun dengan tanda, termasuk didalamnya berbagai sistem tanda yang diatur sedemikian rupa dalam upaya untuk mencapai efek yang di harapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan dan musik film. Gambar yang dinamis dalam film didukung dengan suara yang terkandung dalam setiap alur ceritanya merupakan ikon dan simbol bagi realitas dinotasikannya.⁶³

Mengingat bahwa didalam film ada pesan tertentu yang termuat dalam tanda-tanda tersebut, maka makna menjadi sangat penting sehingga diperlukan berbagai analisa interpretasi terhadapnya. Oleh karena itu, digunakan analisa semiologi.

Semiologi komunikasi digunakan sebagai metode analisa karena pada dasarnya struktur film merupakan sistem tanda, dimana kita tidak sekedar

⁶³ Drs. Alex Sobur, M. Si., *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja RosDakarya, Bandung, 2006, Hal. 128.

menyaksikan adegan atau peristiwa "mentah" seperti apa adanya, tetapi melibatkan konteks-konteks yang menyertai setiap adegan tersebut. Aplikasi metode semiologi (merujuk signifikasi Dua Tahap Barthes) untuk penelitian ini berorientasi pada tujuan menginterpretasikan tanda-tanda yang mengandung representasi nilai cinta, toleransi, sabar dan ikhlas dalam film 'Ayat-Ayat Cinta'.

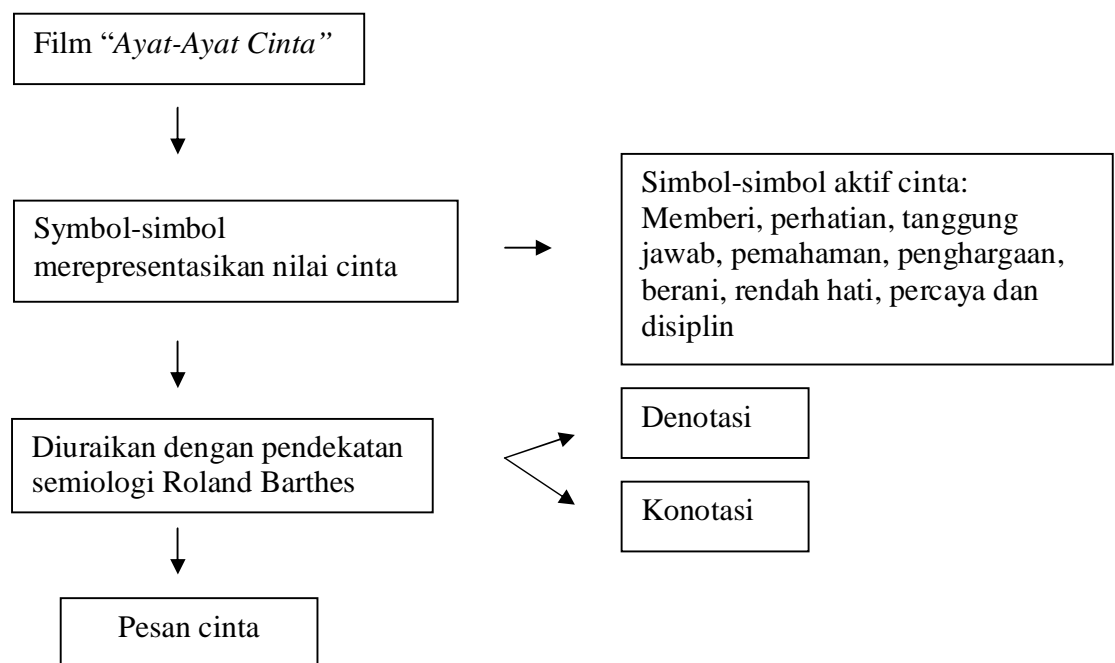
Proses analisa dilakukan dalam dua tahap. Pada signifikasi tahap pertama, hubungan antara penanda-penanda dan petanda-petanda menghasilkan tanda yang juga berhubungan dengan realitas eksternal. Proses awal ini dimaksudkan untuk mendata scene-scene mana saja yang sesuai dijadikan korpus yang sesuai untuk menjawab masalah dan tujuan dalam penelitian ini. Proses ini masih menghasilkan makna denotasi.

Selanjutnya, tanda-tanda (korpus-korpus)⁶⁴ pada tahap pertama ini pada gilirannya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran tahap kedua. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan makna yang diperoleh pada signifikasi tahap kedua ini. Proses ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari komunikan serta nilai-nilai kebudayaan (mitos).

⁶⁴ Korpus adalah data utama yang digunakan sebagai sumber analisis. Korpus adalah data "wajib dimiliki" untuk penggunaan analisis. Korpus adalah bahan utama yang dikumpulkan tanpa melibatkan observasi, wawancara, survey dan *focus group discussion*. Bentuk fisik dari korpus, adalah data keras, yaitu artikel, puisi, drama, memoir, pidato, lukisan, grafiti, lagu, wayang, mural, surat-surat, sejarah dan lain-lain. (Diakses Melalui: <http://andrikipurwasito.blog.com>, Pada tanggal 20 Juni 2008, Pukul 08.00 pm)

Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif.⁶⁵ Di tahap ini peneliti akan berusaha mengungkap pesan sesungguhnya dari tanda-tanda yang merepresentasikan nilai cinta, toleransi, sabar dan ikhlas tersebut berdasarkan rujukan atau referensi dari berbagai sumber. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3: Bagan Kerangka Pemikiran



⁶⁵ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta, 2003, Hal. 63.

G. Implementasi Konsep

1. Representasi

Graeme Turner menyebutkan bahwa makna film merupakan representasi dari realitas masyarakat. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.⁶⁶

Penelitian ini meneliti tentang representasi yang berhubungan dengan nilai cinta, yaitu nilai mendasar yang memegang peranan yang penting dalam kehidupan. Representasi merupakan salah satu cara mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran suatu realitas melalui kode-kode, konvensi, mitos dan ideologi dari suatu kebudayaan. Menurut Stuart Hall, terdapat dua proses representasi, yaitu representasi mental dan representasi berupa bahasa.⁶⁷

Representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran kita. Representasi mental biasanya masih bersifat abstrak karena masih berupa gambaran pikiran yang belum menemukan bentuknya secara fisik. Sedangkan, representasi bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna melalui bahasa, konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita dapat di terjemahkan dengan menghubungkan konsep, ide tentang sesuatu dengan tanda-tanda dan simbol-simbol tertentu sehingga menghasilkan suatu makna.

⁶⁶ Kris Budiman, *Ibid* Hal. 63.

⁶⁷ Nuraini Juliastuti, *Bagaimana Representasi Menghubungkan makna dan Bahasa dalam Kebudayaan*, Newsletter kunci No 4, Maret 2000.

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film fotografi dan lain sebagainya. Secara ringkas representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Bila dikaitkan dalam dengan film yang akan diteliti, representasi merupakan konvensi-konvensi yang dirancang untuk menarik perhatian sekaligus dapat dengan mudah dipahami seluas mungkin oleh *audiencenya*. Konvensi dalam bahasa representasi film tercermin pada kode-kode sinematografis dan naratif yang digunakannya.

*"It used to generate and circulate meanings in and for that culture"*⁶⁸

2. Nilai

Sebelum kita menyatakan seseorang "memiliki nilai", terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi tentang nilai itu sendiri. Milton Rokeach, seorang ahli psikolog, menyatakan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang sangat kuat, bertahan lama dan membentuk tingkah laku dan perilaku seseorang, secara umum nilai-nilai tersebut lebih disukai oleh masyarakat dibandingkan dengan pola nilai yang sudah berubah.

*"Values are enduring beliefs that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence."*⁶⁹

⁶⁸ Fiske, Op. Cit., Hal. 64.

⁶⁹ <http://www.joe.org/joe/1995>. Pebuari/al.html.

Nilai dapat diperoleh oleh orang melalui orang tua, guru, teman dan media massa, seperti surat kabar, film, buku, televisi dan iklan. Rokeach membagi nilai menjadi dua jenis, yaitu nilai instrumental dan nilai terminal.

Nilai terminal menurut Rokeach adalah apa yang kita lakukan untuk masa depan dan menjadi hal yang sangat diinginkan. Contoh, ketika kita melihat seseorang yang bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang layak dan nyaman serta mendapatkan perlakuan dari keluarga serta masyarakat. Sedangkan nilai instrumental adalah sifat atau karakter yang dimiliki seseorang yang dapat berubah. Contoh; seseorang dapat menjadi periang dan gembira. Dengan kata lain juga dapat disimpulkan bahwa nilai terminal adalah tujuan jangka panjang, sedangkan nilai instrumental membantu untuk mewujudkannya.⁷⁰Dua jenis nilai tersebut bekerja sinergis dan saling menguatkan. Untuk lebih jelasnya pemilihan nilai terminal dan nilai instrumental sesuai dengan teori Rokeach.

3. Cinta

Hal-hal yang berhubungan dengan nilai cinta yang menjadi fokus dalam penelitian ini menyangkut kategori karakter aktif dari cinta selalu memuat elemen-elemen dasar yaitu memberi, perhatian, tanggungjawab, penghargaan dan pemahaman. Elemen-elemen dasar tersebut juga tidak akan

⁷⁰ <http://faculty.weber.edu/malpin/healthdasses/1110/bookchapter/valueschapter.htm>. Diakses pada tanggal 4 April 2008. Pukul 07.15 pm.

mungkin dicapai tanpa adanya sikap rendah hati , berani, percaya dan disiplin. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai karakter aktif dan sikap cinta yang dikatakan oleh Erich Formm:

a. Memberi

Karakter aktif dari cinta dapat dijelaskan lewat pernyataan bahwa cinta pertama-tama adalah persoalan memberi dan bukan menerima. Hal itu merupakan bentuk yang paling umum dari cinta. Disini orang yang mencintai seamanya, isteri, orang tua, Tuhan dan lain sebagainya pasti akan memberikan apa yang ia miliki dan apa yang diinginkan oleh sesuatu yang dicintainya. Disini orang yang memberi tidak selalu memberikan dirinya pada seseorang tetapi ia memberikan apa yang hidup didalam dirinya, seperti memberikan kebahagiaan, minat pengetahuan, kejenuhan atau kesedihannya dan semua ekspresi dan manifestasi yang ada di dalam dirinya. dalam hal cinta, ini berarti bahwa cinta merupakan kekuatan yang melahirkan cinta, impotensi adalah ketidakmampuan melahirkan cinta.

Dapat dilihat pada saat Aisha memberikan cincin pernikahannya pada Fahri. Aisha menginginkan Fahri menikahi Maria. Ia ikhlas memberikan cincin tersebut. Dia bukan meminta suaminya menikahi karena kasihan pada Maria tetapi dia meminta karena cinta dan agar anak dikandungannya mengenal bapaknya. Secara otomatis ia juga dapat menyelamatkan Maria dari penyakit yang Maria derita.

b. Perhatian

Perhatian berarti mengindahkan, menaruh minat, belas kasih, sayang dan lain sebagainya (dengan sungguh) kepada seseorang. Perhatian diarahkan agar mengena kepada hati (perasaan) seorang yang dicintainya atau sesuatu yang dicintainya tersebut. Hal ini sudah barang pasti jika kita mencintai sesuatu atau seseorang pasti kita perhatian dengan seseorang atau sesuatu yang dicintainya itu. Hal tersebut dilakukan dengan cara menarik simpati dengan melakukan tindakan-tindakan yang sangat disukai oleh seseorang yang dicintainya itu dengan maksud agar sasaran yang ia cintai menjadi tertarik dengannya. Jika kita sangat mencintai tanaman hias kita, sudah pasti kita akan menyirami dan merawat tanaman kita. Disini cinta merupakan perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan apa yang kita cintai. Jika tidak ada perhatian aktif berarti tidak ada cinta.

Dalam film ini dicontohkan ketika Maria dan teman-teman Fahri membantu Fahri membuat proposal thesisnya yang sebelumnya proposal tersebut sudah selesai tetapi karena komputer Fahri bervirus maka semua file-filenya hilang. Disini Maria dan teman-teman Fahri menunjukkan sikap perhatiannya pada Fahri karena mereka sangat menyayangi Fahri dan tidak ingin Fahri gagal. Dari tindakan tersebut dapat diketahui bahwa Fahri makin mencintai teman-temannya.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sebuah kewajiban, sesuatu yang ditentukan bagi seseorang dari luar. Tetapi tanggung jawab dalam arti sesungguhnya adalah suatu tindakan yang sepenuhnya bersifat sukarela, bertanggung jawab berarti mampu dan siap. Tanggung jawab mengacu pada perhatian pada kebutuhan psikis dan jasmani orang lain.

Dalam film ini dapat dicontohkan pada sikap Fahri pada Aisha. Fahri menginginkan agar ia dapat bekerja karena ia adalah seorang suami dan memiliki tanggungjawab untuk menafkahi isterinya.

d. Penghargaan

Penghargaan dapat diartikan sebagai perbuatan penghormatan dan perbuatan menghargai nilai kehormatan diri seseorang. Sikap yang dapat diwujudkan dari penghargaan ini adalah dengan pujian, pada saat kita mematuhi perintah orangtua. Disini penghargaan dapat diwujudkan dengan perkataan pujian pada seseorang, berdoa pada Tuhan, memahami sesuatu yang dicintainya dan lain sebagainya. Dalam hal cinta penghargaan sangat dibutuhkan karena dengan kita menghargai dan menghormati seseorang atau sesuatu, orang atau sesuatu yang kita hargai tersebut akan menjadi senang, tersanjung dan kagum pada kita dan sudah pasti ia akan makin bertambah menyayangi kita.

Dapat dilihat pada saat Maria dan Ny. Bourtos memohon pada Yesus Kristus agar ia diberi jalan untuk menyelesaikan kegelisahan hati mereka.

Dari tindakan tersebut Yesus pastinya akan makin bertambah menyayangi mereka dan akan menolong mereka dalam menyelesaikan masalah.

e. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian; mengerti (tahu) benar dan atau memaklumi akan seseorang atau sesuatu hal. Jadi pemahaman adalah suatu proses, perbuatan, cara memahami seseorang. Kata proses disini bermakna aktivitas yang membutuhkan jangka waktu dan tidak bisa dicapai secara instan atau cepat. Aktivitas ini ditandai dengan sebuah proses mempelajari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Tindakan yang dapat diwujudkan adalah dari pemahannya seseorang pada seseorang yang mereka sayangi sehingga dapat membuat orang tersebut menjadi mengerti akan keadaan yang dirasakan oleh seseorang yang disayanginya.

f. Rendah hati

Rendah hati adalah sikap tidak sombong. Maksudnya adalah sikap mampu menyangkal diri, pemurah. Iamerasa tidak mampu walaupun sebenarnya mampu. Dapat dilihat pada saat Fahri menyatakan bahwa ia tidak pantas untuk menikah dengan Aisha.

g. Berani

Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri dalam menghadapi bahaya, kesulitan; resiko, dan sebagainya. Disini orang yang berani memiliki sikap tidak takut akan sesuatu yang akan membahayakan dirinya. Dalam hal cinta, berani adalah sikap yang rela

berkorban demi orang yang dikasihinya. tindakan yang dapat diwujudkan dari sikap ini adalah berani bersaksi, menyangkal, membela kebenaran, rela berkorban, ikhlas dan lain sebagainya. Di perhatikan pada saat Maria datang ke pengadilan untuk membela Fahri.

h. Percaya

Percaya berarti yakin, mengikuti kebenaran atas pengakuan seseorang dan tidak meragukan kemampuannya. Dalam hal cinta, rasa percaya sangat dibutuhkan karena hal tersebut dapat memberikan kekuatan pada cinta. Tanpa adanya rasa percaya, cinta tidak akan pernah ada. Dapat dilihat pada waktu ibu Fahri berusaha mengatakan pada Aisha bahwa Fahri tidak mungkin melakukan hal tersebut.

i. Disiplin

Disiplin berarti sebuah sikap taat untuk melakukan aturan yang telah dibuat, ditentukan atau disepakai bersama. Dalam hal cinta, disiplin sangat dibutuhkan karena jika seseorang tersebut dapat bertindak disiplin pada seseorang yang ia hormati sayangi maka hal tersebut akan berdampak pada orang yang ia kasihi. Orang yang dikasihinya akan semakin bangga dan tertarik pada orang yang disiplin dan merasa bahwa ia dihargai. Tindakan tersebut dapat berupa selalu tepat waktu pada jadwal, mematuhi aturan yang telah dibuat dan lain sebagainya. Dapat dilihat ketika Fahri menolak penyuaapan atas dirinya dengan maksud agar dia bebas dari penjara.

3. Unsur Naratif dan Unsur Sinematik Dalam Film

Secara umum, film dapat dibagi atas dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya.

Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi waktu serta lainnya. Seluruh elemen-elemen tersebut saling berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen-elemen pokok, yaitu:

a. *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah segala hal yang ada didepan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, editing (latar belakang), tata cahaya, (*lighting*), kostum dan *make up*, serta akting dan pergerakan pemain.

b. *Editing*

Editing adalah transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.

c. *Sinematografi*

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera serta obyek yang diambil.

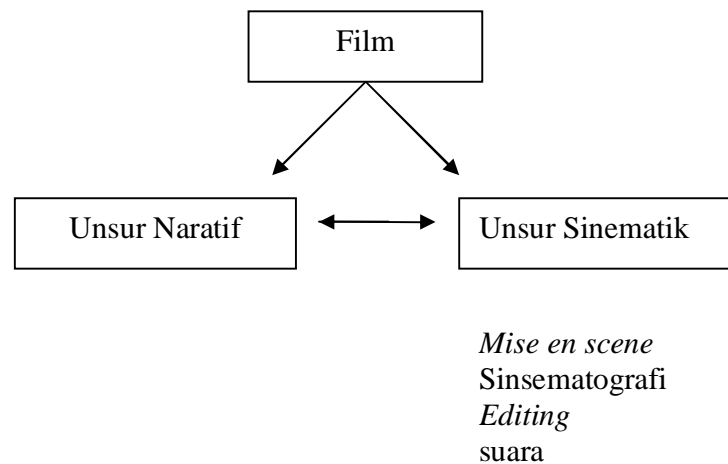
d. Suara

Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.⁷¹ Suara dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu dialog, musik dan efek suara. Dialog merupakan bahasa komunikasi verbal yang digunakan oleh semua karakter di dalam maupun diluar cerita film. Musik sendiri diartikan sebagai seluruh iringan musik serta lagu baik yang ada di dalam film ataupun di luar film (musik latar). Efek suara adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua obyek yang ada diluar dan didalam film.

Semua unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lainnya untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.

⁷¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta, 2008, Hal. 2.

Bagan 4: Unsur Pembentuk dalam Film



Sumber: Himawan Pratista, *Memahami Film*, 2008, Hal 2.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan objek sudi ilmu yang bersangkutan. Dengan kata lain metodologi itu menjelaskan tata cara dan langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian.⁷²

1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan memfokuskan pada isi pesan komunikasi yang disampaikan melalui film "Ayat-Ayat Cinta". Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih atau sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan

⁷² Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1981, Hal. 61

catatan yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat. Peneliti cenderung mengarahkan kajiannya pada perilaku manusia sehari-hari dalam keadaan yang rutin seperti apa adanya.

Desain penelitian ini sifatnya lentur, selalu siap terbuka dan menyesuaikan dengan kondisi yang baru dan mungkin berubah setiap waktu dengan beragam realitas yang mungkin dijumpai pada waktu melakukan penelitian.⁷³

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menginterpretasikan pesan dalam film *"Ayat-Ayat Cinta"* yang merepresentasikan nilai cinta. Untuk mencapai tataran pemaknaan pesan tersebut digunakan pendekatan semiologi dengan asumsi bahwa metode tersebut tidak memusatkan pada tranmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanannya bukan pada tahapan proses, melainkan difokuskan pada peran komunikasi dalam menetapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna. Metode analisis semiologi sendiri dapat dikarakterisasikan sebagai "metode makna simbolik pesan-pesan".⁷⁴

Semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda. Fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan adalah merupakan tanda-tanda. Jadi makna simbolik pesan di sini

⁷³ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002, Hal. 34.

⁷⁴ Drs. Alex Sobur, M. Si, *Op. Cit, Analisis Teks Media*. Hal. 122.

dimaksudkan sebagai hasil kegiatan sosial sebuah masyarakat dan pemahamannya membutuhkan pengertian tentang konteks pemakaian simbol tersebut. Dengan mengetahui tanda-tanda (*signs*) yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui maksud si pembuat teks atau pesan tersebut.

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah film "*Ayat-Ayat Cinta*" yang diproduksi oleh MD Pictures. Film ini bergenre drama religius roman atau percintaan. Dengan klasifikasi penonton 13 tahun keatas (13+). Film ini berdurasi 95 menit. Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti akan menginterpretasi pesan dari representasi nilai cinta yang di bangun melalui tanda-tanda yang menjadi karakter aktif dari cinta dan selalu memuat elemen-elemen dasar bentuk praktek dari cinta, yaitu: memberi, perhatian, tanggungjawab, pemahaman, penghargaan, rendah hati, berani, percaya dan disiplin.

4. Metode Analisis Data

Aplikasi metode semiologi dalam proses analisa data untuk menginterpretasikan pesan yang mengandung representasi nilai cinta, dalam film "*Ayat-Ayat Cinta*" dilakukan dengan dua tahap.

Pada tahap signifikasi tahap pertama hubungan antara penanda-penanda dan petanda-petanda menghasilkan tanda yang juga berhubungan dengan realitas eksternal. Proses awal ini dimaksudkan untuk memperoleh *scene-scene* yang

mana yang sesuai untuk dijadikan korpus yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Proses ini masih menghasilkan makna denotasi.

Setelah itu, tanda-tanda pada tataran tahap pertama ini pada gilirannya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan makna yang diperoleh pada signifikasi tahap kedua ini. Proses ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari komunikan serta nilai-nilai kebudayaan (mitos). Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau bisa juga intersubyektif. Pada tahap ini, peneliti akan berusaha mengungkap pesan dari tanda-tanda yang merepresentasikan nilai cinta berdasarkan rujukan atau referensi dari berbagai sumber.